

PEMBELAJARAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH DAPAT MENJADI SALAH SATU BASIS PEMBENTUKAN MANUSIA BERKARAKTER

Much Rofiq

STAINU Purworejo
muchrofiq@gmail.com

ABSTRACT

The fact that nowadays many mothers who are working outside the house minimizes the opportunity to communicate with their children. That makes their children lack of affection, lack of guidance, and the warmth of their existence. This kind of condition encourages the children to seek their inner fulfillment by using provided social media without any guidance from their parents. The students of Madrasah Ibtidaiyah range from six to twelve years old. Those range ages represent an imitative period. In this case, a teacher can be a mirror and an idol for the students. The students will imitate the mindset, the attitude, and also the behavior from the teacher. Being joy and pride in imitating their teachers will create a good and commendable behavior will be created because it is inspired by their teachers' behavior. Curriculum structure of Madrasah Ibtidaiyah which is integrated between religious subjects as well as general subjects give a very strong base to establish the character of the students. That integrated curriculum can be applied in the daily learning process. By selecting the appropriate method and adequate learning media, the learning process guided by the professional teachers can be a guarantee to reach the learning objectives stated in Madrasah Ibtidaiyah. As we know that Javanese culture is rich in sources of high ethical values. If these ethical values are instilled and accustomed to the students, it will produce characterized students. After doing a careful and sincere study, the writer make a decision that Madrasah Ibtidaiyah is one of the basis of human character formation.

Keywords: *madrasah ibtidaiyah; curriculum structure; human character*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan cenderung tak terhindari itu telah mempercepat pula perkembangan

aspek kognitif anak-anak, jauh meninggalkan perkembangan afektifnya. Faktor kesibukan ibu-ibu yang bekerja di luar rumah semakin memperkecil peluang untuk berkomunikasi dengan putra-putrinya, sehingga putra-putri mereka kurang kasih sayang, kurang bimbingan dan kehangatan keberadaan orang tua. Siswa Madrasah Ibtidaiyah berusia 6-12 tahun adalah masa imitatif, dalam hal ini guru bias menjadi koco benggolo (cermin) dan idola bagi murid-muridnya, sehingga mereka akan meniru pola pikir, sikap dan perilaku guru-gurunya. Struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang terpadu antara mata pelajaran keagamaan Islam mata pelajaran umum (nasional) memberikan landasan yang sangat kuat untuk terbentuknya karakter peserta didik. Kurikulum yang terpadu tersebut di atas direalisasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan pendidikan dengan metode yang tepat, media pembelajaran yang memadai, maka pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru yang profesional menjadi jaminan tercapainya tujuan pembelajaran dengan Madrasah Ibtidaiyah. Setelah melalui pengkajian yang cermat dan sungguh-sungguh, maka penulis mengambil keputusan bahwa Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu basis pembentukan manusia berkarakter.

Kata Kunci : *madrasah ibtidaiyah; struktur kurikulum, pendidikan karakter*

A. PENDAHULUAN

1. Permasalahan

Kekhawatiran orang tua akan akhlak anak dewasa ini masih menjadi fenomena hampir di semua lapisan masyarakat akibat perubahan sistim nilai sebagai akibat derasnya gelombang globalisasi melalui media elektronik maupun media lainnya. Sementara mental anak belum mapan, maka mudah terpengaruh apa yang dilihat, dibaca dan didengar.

Lingkungan sosial budaya dan agama berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa/mental anak-anak. Di dalamnya diperlukan sekali masyarakat yang kuat baik tokoh formal maupun non formal.

Lebih bagus lagi kalau anak dimasukkan ke dalam lingkungan yang khusus diciptakan untuk membina, membiasakan perilaku anak seperti yang dicita-citakan orang tua, yaitu anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti baik serta mandiri.

Lingkungan khusus yang penulis maksud adalah mengikuti pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dengan guru-guru yang profesional, kurikulum yang visible dan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Maka lahirlah permasalahan: mampukah Madrasah Ibtidaiyah menjadi basis pembentukan insan berkarakter?

2. Wawasan dan Perencanaan Pemecahan Masalah

Kekhawatiran orang tua terhadap masa depan kepribadian anak-anak mereka tidak boleh dibiarkan tanpa usaha-usaha kongkrit, karena membahayakan masa depan mereka bahkan masa depan masyarakat, bangsa bahkan agamanya.

Maka alangkah bagusnya kalau anak mereka dimasukkan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, yaitu lingkungan khusus yang sengaja diciptakan oleh masyarakat/pemerintah, didalamnya anak-anak akan mengikuti pembelajaran yang efektif dan efisien oleh guru-guru yang professional kurikulum yang visible dan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang melatih/ mengasah ketrampilan dibidang pengamalan agama dan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bagaimana pembelajaran, bagaimana struktur kurikulum dan apa Madrasah Ibtidaiyah akan dijawab melalui penelitian literer dengan mengutip pendapat para ahli pendidikan, khususnya pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan belajar di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan anak akan memperoleh banyak informasi tentang nilai-nilai agama, kebangsaan serta seni budaya nasional dan daerah. Dengan demikian diharapkan anak akan berkembang menjadi orang yang memiliki karakter yang kuat.

3. Tujuan Penelitian

- a. Memberi sumbangan pemikiran tentang pentingnya peran Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk manusia yang berkarakter.
- b. Untuk membuktikan bahwa Madrasah Ibtidaiyah mampu menjadi basis pembentukan manusia yang berkarakter.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Dalam pendidkan agama Islam ada istilah-istilah:

- a. “*attarbiyah* dari kasta *robba-yanbu* yang artinya bertambah, tumbuh dan berkembang”¹

¹ N. Rosyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Pres, 2012) hlm. 26

Pendidikan dalam agama adalah suatu upaya untuk menumbuhkan kembangkan jiwa anak agar memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan budi pekerti yang luhur.

- b. “*at-ta’lim* yaitu suatu upaya untuk transfer berbagai ilmu kepada jiwa individu tanpa batasan dan ketentuan tertentu”²

Dari kedua istilah di atas ada tiga unsur pokok yaitu guru, materi dan siswa, sehingga terjadi interaksi antara guru yang mengajar dengan murid yang belajar ilmu, pengalaman atau pengetahuan sebagai isi, sehingga lahir proses pembelajaran.

- c. “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen yang dihasilkan oleh pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”³

Perubahan perilaku manusia melalui pengalaman adalah sebuah keniscayaan, baik pengalaman melalui pergaulan biasa maupun pergaulan antara guru dan siswa yang direncanakan secara sistimatis dengan tujuan tertentu yang disebut proses pembelajaran.

Kata pembelajaran berasal dari “belajar” mendapat awalan pem- dan akhiran -an. Dalam bukunya Muhibbinsyah Skinner seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *educational psychology the teaching learning process* mengatakan “learning is process of progressive behavior adaptation”⁴

Dengan kata lain belajar suatu proses adaptasi atau proses penyesuaian dengan lingkungan yang berlangsung secara progresif. Dengan demikian penulis dapat mengatakan bahwa belajar adalah perubahan keseluruhan tingkah laku manusia karena pengaruh lingkungan.

Lingkungan yang penulis maksud adalah lingkungan yang sengaja dikondisikan/diciptakan yaitu lingkungan madrasah/sekolah dimana didalamnya terjadi proses pembelajaran.

Apakah pembelajaran itu?

“Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses interaksi antara (pendidik) dan murid (peserta didik) kualitas hubungan antara pendidikan dan anak didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik”⁵

² *Ibid*, hlm. 27

³ Muhammad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2012) hlm. 2

⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 88

⁵ Johni Dimiyati, *Pembelajaran Terpadu*, 2012, Jakarta, hlm. 2

Pembelajaran dalam interaksi antara pendidik dan anak didik memiliki nilai-nilai khusus, karena pendidik telah memiliki kualifikasi tertentu dan dengan isi/materi pembelajaran yang telah dipersiapkan dengan ketentuan yang telah mapan yang berupa kurikulum.

“Inti kegiatan kurikulum adalah proses pembelajaran, yaitu proses interaksi antara siswa dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan tingkah laku. Pembelajaran merupakan proses penjabaran dan aktualisasi kurikulum yang harus dilakukan agar disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan tertulis olah karena itu pembelajaran sering disebut dengan kurikulum aktual”.⁶

Setiap jenjang dan jenis pendidikan memiliki struktur kurikulum yang berbeda, sebagai aktualisi kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang dicapai oleh jenjang dan jenis pendidikan yang bersangkutan.

2. Jenjang Pendidikan

Berbicara tentang jenjang pendidikan di Indonesia berarti bicara tentang tingkat pendidikan formal di Indonesia.

“Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan formal dikelompokkan ke dalam tiga jenjang, pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk dalam jenjang dasar adalah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan bentuk lain yang sederajat, adapun jenjang pendidikan menengah sebagai kelanjutan SMP atau MTs terdiri dari pendidikan menengah umum dan kejuruan”⁷

Adapun dasar penentuan Madrasah Ibtidaiyah sederajat sekolah dasar adalah “Permenag No. 90 Tahun 2013: Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkatan pada jenjang pendidikan dasar (madrasah blog spot.com 1-7-2020)”⁸

“Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru atau instruktur atau pembelajar dengan tujuan untuk membantu siswa (Setyosan, 2003: 61) (kata belajar word press.com.)”⁹

⁶ Ali Nugroho, dll, *Kurikulum dan Bahan Belajar*, Jakarta, Universitas Terbuka, hlm. 1,26

⁷ *Ibid*, hlm. 1-25

⁸ Madrasah Ibtidaiyah. blog spot. com. 1-7-2020

⁹ Word press.com. 1-7-2020

Seperti pengertian pembelajaran pada umumnya, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang intensif antara guru dan siswa untuk mengembangkan keseluruhan jiwa anak.

Menurut Muhaimin, 1996: 99, “Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar, kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan data lebih efektif dan efisien ([http://masyarakat belajar, word press.com](http://masyarakatbelajar.wordpress.com))”¹⁰

Pada pengertian pembelajaran ini pendidik menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa tergerak untuk belajar dengan melibatkan aspek-aspek motivasi, atensi dan konsentrasinya sehingga belajar benar-benar menjadi aktualisasi kurikulum.

Pengertian pembelajaran di atas juga menggambarkan betapa pentingnya kedudukan guru dalam menciptakan semangat belajar. Kepandaian guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.

Dalam bukunya Muhammad Syarif Sumantri, (2011) Diaz Carlos pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*) tekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yaitu penumbuhan aktivitas subyek didik laki-laki dan perempuan (Muhammad Syarif Sumantri, 2016: 2).¹¹

3. Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin bahwa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah bersifat terpadu, artinya aktualisasi kurikulum dalam bentuk pembelajaran merupakan perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Diharapkan keterpaduan pembelajaran agama Islam dan pembelajaran umum (nasional) menghasilkan lulusan yang unggul.

Struktur kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah disusun berdasarkan keputusan Kementerian Agama RI No. 184 tahun 2020.

Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah
Berdasarkan KMA NO. 184 Tahun 2020

No	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu					
		Kelompok A	I	II	III	IV	V
1.	Pendidikan Agama Islam						

¹⁰ [http://masyarakat belajar word press.com](http://masyarakatbelajar.wordpress.com). 1-7-2020

¹¹ Muhammad Syarif Sumantri, Op.Cit. hlm. 2

	a. Al Qur'an dan Hadits	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah akhlaq	2	2	2	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Matematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
	Kelompok B						
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan	4	4	4	4	4	4
3.	Muatan Lokal						
	Jumlah	34	36	40	42	42	42

“Madrasah Ibtida'iyah.blogspot.com 1-7-20”¹²

Dengan struktur kurikulum yang serasi dan seimbang antara pembelajaran Agama Islam dan pembelajaran umum diharapkan akan melahirkan lulusan yang memiliki mental agama dan mental kebangsaan yang kuat, dengan kata lulusan Madrasah Ibtida'iyah akan memiliki akhlakul karimah dan jiwa nasionalisme yang kuat atau memiliki karakter.

4. Tujuan Madrasah Ibtida'iyah

Sebagai lembaga pendidikan formal tingkat dasar, Madrasah Ibtida'iyah tentu memiliki tujuan yang memiliki keikhlasan agama Islam, di samping juga tujuan yang relatif sama dengan sekolah/lembaga pendidikan tingkat dasar pada umumnya.

Adapun tujuan Madrasah Ibtida'iyah adalah:

¹² Madrasah Ibtida'iyah.blogspot.com 1-7-20

- a. “Membentuk siswa Madrasah Ibtida’iyah yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Membangun karakter siswa yang memahami seni, teknologi informasi dan mencintai seni dan budaya bangsa sendiri serta peduli terhadap lingkungan.
- c. Mewujudkan siswa-siswi MIN yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan talenta potensi diri dalam berbagai skill, baik olahraga dan seni yang dituangkan dalam kegiatan ekstra kurikulum di madrasah.
- d. Mewujudkan siswa siswi madrasah yang berkepribadian Islam, sopan dan santun, empati dan penyayang.
- e. Mewujudkan siswa dan siswi Madrasah Ibtida’iyah yang sehat jasmani rohani dan berprestasi dalam olahraga dan seni.”
(<http://minanews.art>, 21-7-20)¹³

Rumusan tujuan Madrasah Ibtida’iyah di atas menggambarkan bahwa sejak awal lulusannya dipersiapkan menjadi orang memiliki pemahaman agama yang baik dan kuat yang teraktualisasikan melalui iman dan takwa kepada Allah SWT, memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, cinta sesama manusia serta kepedulian seni budaya dan kelestarian lingkungan alam.

5. Pembangunan Manusia Berkarakter

Secara harfiah kata karakter berasal dari bahasa Inggris “character yang berarti watak, karakter atau sifat ...” dalam bahasa Indonesia watak diartikan sebagai watak batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, yang berarti pula tabi’at dan budi pekerti.¹⁴

Membangun sikap batin bukanlah pekerjaan mudah dan dalam waktu yang singkat seperti orang membalikan tangan, melalui proses pembelajaran, pembiasaan dan pelatihan secara terus menerus dan sistimatis dibarengi dengan keteladanan dari orang dewasa (orang tua, guru dan tokoh-tokoh masyarakat) secara konsisten dan konsekuen.

Dalam buku Abdul Rahman Shaleh dinyatakan bahwa “dalam UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹³ <http://minanews.art>, 21-7-20

¹⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2013) hlm. 163.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵

Membentuk watak dan peradaban tugas yang bermartabat, beriman, bertakwa, berakhlak mulia adalah kata-kata yang menggambarkan watak suatu masyarakat yang warganya memiliki karakter yang kuat.

Madrasah Ibtida'iyah sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar tentu memiliki potensi yang kuat menjadi basis pembentukan yang berkarakter.

6. Ajaran Tentang Fitrah

Agama Islam telah mengajarkan kepada kita bahwa tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (baik), memiliki potensi yang cenderung taat pada agama sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Tiap bayi dilahirkan dengan fitroh, ibu bapaknya yang menjadikan dia menjadi yahudi, nasroni atau majusi (HR. Bukhori Muslim)”¹⁶

7. Nilai yang berhubungan dengan insan yang berkarakter adalah :

- a. Beriman kepada Allah SWT
- b. Bertakwa kepada Allah SWT
- c. Berakhlakul karimah
- d. Cinta kepada ideologi negara pancasila
- e. Cinta kepada bangsa dan negara
- f. Cinta kepada seni budaya Indonesia
- g. Memahami dan menguasai teknologi informasi
- h. Memiliki jiwa empati kepada sesama
- i. Memiliki jiwa simpati kepada orang lain
- j. Suka dalam musyawarah
- k. Mampu memelihara, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan.
- l. Cinta kepada seni dan budaya bangsa sendiri.

C. METODOLOGI

1. Rancangan Penelitian

Penelitian literer ini berjudul “Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Basis Pembentukan Manusia yang Berkarakter” ini dilakukan setelah peneliti

¹⁵ Abdul Rohman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (PT. Grafindo Persada, Jakarta: 2015) hlm. 67-68

¹⁶ Zakiah Danajati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2017, hlm. 62

mengamati fenomena dimasyarakat, yaitu kegelisahan dari sebagian mereka akan masa depan putrinya dalam menghadapi masa depan mereka dimasa perubahan yang sangat cepat terutama masalah karakter.

Penulis mencoba mencari solusi kegelisahan sebagai orang tua terhadap amsa depan karakter putra-putri mereka dengan melakukan penelitian, mampukah Madrasah Ibtidaiyah menjadi basis pembentukan manusia yang berkarakter. Untuk itu maka penulis akan mengkaji pendapat para ahli pendidikan tentang pentingnya pembentukan manusia berkarakter.

Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki potensi menjadi basis pembentukan manusia yang berkarakter.

2. Populasi dan Sampel

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sampel adalah sebagian dari subyek penelitian”.¹⁷

Seluruh pendapat para ahli pendidikan, pembelajaran yang sesuai dengan tema penulisan/penelitian yang dipilah secara acak.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan daftar cocok (check list). “Daftar cocok adalah angket yang dalam pengisiannya responden dan atau peneliti tinggal memberikan cek (√)”.¹⁸

Dalam hal ini pendapat para ahli penulis inventarisir sebagai data pokok dalam penelitian ini. Adapun struktur kurikulum dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah sebagai data pendukung.

Pendapat para ahli kurikulum dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah adalah *variable independent* sedang kedudukan Madrasah Ibtidaiyah sebagai basis pembentukan insan yang berkarakter adalah sebagai *variable dependent*.

b. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis diskriptif/kwalitatif, yaitu “analisis diskriptif dengan menggunakan tolok ukur”.¹⁹

¹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2009, hlm. 93

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Management Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2003, hlm. 138-139.

¹⁹ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 350

Adapun yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini adalah tujuan Madrasah Ibtidaiyah, sebagai tertuang dalam KMA No. 184 Tahun 2020 pada halaman terdahulu.

Artinya apabila tujuan Madrasah Ibtidaiyah mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan karakter manusia yang beradab, maka Madrasah Ibtidaiyah terbukti dapat menjadi basis pembentukan manusia yang berkarakter.

Instrumen Pengumpulan Data
(Check List)

No	Unsur Karakter	Kecocokan	
		Cocok	Tidak Cocok
1	Beriman kepada Allah SWT		
2	Bertakwa kepada Allah SWT		
3	Berakhlakul karimah		
4	Cinta idiologi negara pancasila		
5	Cinta bangsa dan tanah air Indonesia		
6	Suka bermusyawarah		
7	Memahami dan menguasai teknologi informasi		
8	Memiliki jiwa empati kepada sesama		
9	Memiliki jiwa simpati kepada orang lain		
10	Mampu memelihara, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan.		
11	Mampu memelihara kesehatan jasmani rohani		
12	Cinta kepada seni dan budaya bangsa sendiri.		

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan pendapat para ahli pembelajaran dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam mengkomunikasikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu.

Tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak lepas struktur kurikulumnya yang dengan jelas dan pasti tertuang sebagai bagian integral dari KMA No. 184 tentang kurikulum MI Tahun 2020. Perumusan tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah diliputi dengan nilai-nilai pembentukan insan yang berkarakter.

Setelah diadakan penelitian dengan menggunakan tujuan Madrasah Ibtidaiyah sebagai tolok ukurnya penulis memperoleh hasil sebagai berikut:

No	Unsur-unsur Karakter Manusia	Kecocokan	
		Cocok	Tidak Cocok
1	Beriman kepada Allah SWT	√	
2	Bertakwa kepada Allah SWT	√	
3	Berakhlakul karimah	√	
4	Cinta idiologi negara pancasila	√	
5	Cinta bangsa dan tanah air Indonesia	√	
6	Suka bermusyawarah		√
7	Memahami dan menguasai teknologi informasi	√	
8	Memiliki jiwa empati kepada sesama	√	
9	Memiliki jiwa simpati kepada orang lain	√	
10	Mampu memelihara, memanfaatkan dan melestarikan lingkungan.	√	
11	Mampu memelihara kesehatan jasmani rohani	√	
12	Cinta kepada seni dan budaya bangsa sendiri.	√	

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka Madrasah Ibtidaiyah secara meyakini dapat menjadi basis pembentukan insan yang berkarakter.

2. Pembahasan

a. Pembelajaran

Belajar merupakan kewajiban bagi semua anak pada usia 6-12 tahun, dimana anak sedang dalam masa peka (*gold ages*), yaitu masa yang terbaik untuk berkembangnya fungsi-fungsi kejiwaan anak.

Pada usia tersebut anak sedang belajar di sekolah tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah) setelah memperoleh pengalaman belajar bersama orang tua di rumah yang didominasi pembentukan sikap dan perilaku dan dasar-dasar pengetahuan agama dan berlanjut serta diperkuat di Taman Kanak-kanak sebagai persiapan masuk Madrasah Ibtidaiyah.

Sebagai lembaga pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah memiliki kurikulum yang paling ideal sebagai wahaan untuk membentuk manusia yang berkarakter, karena berisi integrasi mata pelajaran umum nasional dan mata pelajaran keagamaan Islam.

Faktor guru Madrasah Ibtidaiyah juga keistimewaan tersendiri, karena memiliki latar belakang pengetahuan umum dan pengetahuan agama, sehingga memiliki keunggulan dalam masalah intelektual dan moral. Keunggulan-keunggulan tersebut akan teraktualisasi dalam interaksi dengan siswa baik dalam kegiatan kurikuler (pembelajaran) maupun dalam pergaulan diantara mereka di luar kelas.

Untuk lebih memantapkan penghayatan, pemahaman dan pengamalan terhadap materi pembelajaran di dalam kelas maka diadakan kegiatan ekstra kurikuler guna melatih dan membiasakan pengamalan nilai-nilai kebaikan. Karena membentuk karakter tidak semudah membalikkan tangan, tetapi melalui proses yang panjang dan berkelanjutan, sehingga hal-hal yang dipraktekkan itu menjadi suatu kebiasaan yang melekat erat sehingga menjadi identitasnya (karakter).

Dalam hal ini keteladanan guru Madrasah Ibtidaiyah memegang peranan kunci keberhasilannya. Guru harus memiliki *commitment* yang tinggi terhadap profesinya sebagai pembelajar dan sebagai teladan bagi murid-muridnya.

Untuk mendukung semua itu, maka faktor sarana prasarana dan kualitas sumber daya guru serta kesejahteraannya harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Sebagai guru yang profesional, maka pandai memilih strategi pembelajaran yang jitu guna menciptakan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa. Ketepatan memilih strategi pembelajaran berpengaruh besar terhadap hasilnya.

Demikian juga guru harus pandai metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan masing-masing tema. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran berpengaruh besar terhadap efektifitas dan efisiensi pencapaiannya tujuan pembelajaran.

b. Orang tua murid

Madrasah Ibtidaiyah bukan lembaga yang berdiri sendiri. Dalam sejarahnya Madrasah Ibtidaiyah didirikan oleh masyarakat atau pemerintah dalam membantu orang tua dalam membimbing putra-putrinya guna mewujudkan cita-cita mereka dalam hubungan masa depan putra-putrinya.

Artinya Madrasah Ibtidaiyah bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita orang tua, yaitu anak-anak yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah sebagaimana tertuang dalam tujuan Madrasah Ibtidaiyah di atas.

Maka harus sering ada pertemuan antara orang tua dan guru agar ada kesatuan bahasa diantara mereka dalam mengantarkan siswa menatap masa depannya.

Sebagai pihak yang berkepentingan terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, orang tua secara nonformal juga brehak dan wajib mengawasi kualitas hasil pembelajaran/lulusannya. Oleh sebab itu sekolah berkewajiban menjaga kualitas pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah, karena kualitas pembelajaran dalam kelas akan menentukan tercapai tujuan Madrasah Ibtidaiyah.

c. Pemerintah

Pemerintah (Kemenag) sangat berkepentingan terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, karena lembaga ini (MI) merupakan ujung tombak untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat sebagai salah satu pioner pembangunan karakter bangsa Indonesia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Maka menjadi kewajiban Kemenag untuk menyiapkan tenaga guru yang memiliki kualifikasi tertentu, karena kualitas guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan mempengaruhi lulusan.

d. Karakter

Karakter diartikan watak/sifat batin suasana batin seseorang yang mempengaruhi pola pikir, sikap perilaku seseorang dalam menghadapi berbagai persoalan, tantangan dan tujuan hidup/ masa depannya.

Karakter terbentuk melalui proses yang panjang, rumit dan berkelanjutan sejak lahir sampai dewasa/mandiri dalam berfikir dan mengambil keputusan.

e. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam membentuk karakter. Disini diperlukan adanya Allah sang pencipta alam semesta yang wajib disembah, ditanamkan cara makan, minum, berpakaian dan bergaul dengan penuh sopan santun. Hal tersebut ditanamkan dilatih dan dibiasakan secara terus menerus sampai dia masuk sekolah.

f. Sekolah/ Madrasah Ibtidaiyah

Lemabga ini bertugas untuk melanjutkan dan mengembangkan pembinaan karakter anak melalui pembelajaran yang efektif, efisien dan melalui pergaulan dengan guru serta teman-temannya di bawah asuhan dan teladan guru-gurunya.

Konsistensi keteladanan guru sangat terkesan bagi siswanya. Dengan keimanan dan ketaqwaan serta kepandaiannya akan menjadi idola bagi siswanya, model pola pikir, sikap dan perilaku mereka.

Seperti halnya taksonomi bloom, bahwa hasil pembelajaran pada tahap-tahap yang meliputi:

- 1) Kognitif, yaitu penguasaan pengetahuan secara kontak, siswa mampu menyebutkan, menjelaskan dan menganalisis fakta/fenomena.
- 2) Affektif, terbentuknya pola pikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai bagi pekerti/kebaikan (norma-norma kehidupan)
- 3) Psikomotor: kemampuan/ketrampilan berperilaku yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta norma-norma kehidupan yang beradap.

g. Teman Sepermainan

Tidak dapat dipungkiri bahwa teman sepermainan di madrasah ikut berperan dalam membentuk pola pikir, sikap dan perilaku seorang murid.

Semua murid Madrasah Ibtidaiyah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relatif sama, sehingga diantara mereka akan saling memberi dan menerima, saling mempengaruhi, sehingga terbentuk pola pikir, sikap dan perilaku yang serupa. Dengan kata lain bahwa lulusan Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakter yang kuat.

Sampai disini penulis mengambil kesimpulan bahwa Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu basis pembentukan manusia yang berkarakter.

E. KESIMPULAN

Dari pembahsan di atas dapat disimpulkan

1. Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi basis pembentukan insan yang berkarakter.
2. Madrasah Ibtidaiyah memiliki kurikulum yang paling ideal sebagai wahaan untuk membentuk manusia yang berkarakter, karena berisi integrasi mata pelajaran umum nasional dan mata pelajaran keagamaan Islam.
3. Pemerintah (Kemenag) sangat berkepentingan terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, karena lembaga ini (MI) merupakan ujung tombak untuk menyiapkan generasi muda yang memiliki karakter yang kuat sebagai salah satu pioner pembangunan karakter bangsa Indonesia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu basis pembentukan manusia yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rosyidin dan Samsul Nizar, 2003, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press.
- Abudin Nata, 2013, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali Nugroho, 2015, *Kurikulum dan Bahan Belajar*, Jakarta: Universitas Terbuka.
<http://minanews.art.21-7-2020>
- Johani Dimiyati, 2012, *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Madrasah Ibtidaiyah.blog spot.com. 1-7-2020
- Muhamad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Airlangga.
- Muhammad Syarif Sumanto, 2012, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhibbin Syah, 2017, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosida.
- Suharsimi Arikunto, 2003, *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Darajat, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.